

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada awalnya Perbankan Syariah dikembangkan melalui dua konsep yakni konsep *Islamic Windows*<sup>1</sup> dan *Office Channelling*<sup>2</sup>. Pada tahap awal perkembangan pemberian layanan syariah dapat ditempuh melalui pembentukan bank yakni bank umum syariah maupun bank pengkreditan rakyat syariah. Kemudian berkembang di tahun 1998, yakni ketika pemberian layanan syariah dapat dilakukan melalui bank umum konvensional melalui mekanisme *Islamic Windows*. Cara demikian dalam realitas praktiknya memerlukan biaya yang besar sehingga pelaku bisnis perbankan syariah baru sulit untuk memasuki bidang industri jasa keuangan syariah. Hal ini mendorong pembuat undang-undang untuk membuat norma hukum berupa peraturan perundang-undangan, yang mana secara prinsip mempermudah pendirian bank syariah. Lembaga yang diperkenalkan dalam regulasi baru dimaksud, yakni pembentukan bank syariah menggunakan

---

<sup>1</sup> Penerapan konsep *Islamic Windows* yakni dengan terlebih dahulu membentuk Unit Usaha Syariah (UUS) di kantor pusat Bank Umum Konvensional (BUK) yang bersangkutan.

<sup>2</sup> *Office Channelling* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan kantor BUK dalam melayani transaksi-transaksi dengan skim syariah, dengan syarat bank yang bersangkutan telah memiliki UUS.

mekanisme akuisisi bank konvensional yang kemudian diikuti oleh perubahan (konversi) bank tersebut menjadi bank berdasarkan prinsip syariah.<sup>3</sup>

Dalam rangka meningkatkan akses masyarakat kepada jasa perbankan syariah, Bank Indonesia melalui PBI Nomor 8/3/PBI/2006 Pasal 38 ayat 2 membolehkan kantor cabang BUK yang telah memiliki UUS untuk dapat melayani transaksi syariah (*Office Channelling*) karena biaya ekspansi akan jauh lebih efisien karena bank tersebut tidak perlu lagi membuka cabang UUS di banyak tempat.<sup>4</sup> Tetapi, sejak diberlakukannya UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, maka persoalan pengembangan perbankan syariah melalui mekanisme baru, yakni mekanisme akuisisi dan konversi bank konvensional menjadi syariah. Implementasinya dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni:<sup>5</sup> *Pertama*, Bank Umum Konvensional (BUK) yang telah memiliki Unit Usaha Syariah (UUS), mengakuisisi bank yang relatif kecil dan mengkonversinya menjadi syariah dan melepaskan serta menggabungkan UUS-nya dengan bank yang baru dikonversi tersebut. *Kedua*, BUK yang belum memiliki UUS, mengakuisi bank yang relatif kecil dan mengkonversinya menjadi syariah. *Ketiga*, BUK melakukan pemisahan (*Spin Off*) UUS dan dijadikan Bank Umum Syariah (BUS) tersendiri.

---

<sup>3</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Pembentukan Bank Syariah Melalui Akuisisi dan Konversi: Pendekatan Hukum Positif dan Hukum Islam*, (Yogyakarta: UII-Press, 2010), h. 61-62.

<sup>4</sup> Lihat Pasal 38 ayat 2.

<sup>5</sup> Abdul Ghofur Anshori, *op.cit.*, h. 1.

Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, keberadaan UUS memang diakui sebagai bagian unit kerja atau divisi dari BUK. Pendirian UUS merupakan syarat agar BUK dapat memberikan layanan syariah, tetapi seperti dua konsep pengembangan perbankan syariah sebelumnya, keberadaan UUS juga bersifat sementara. Hal itu ditegaskan pada pasal 68 ayat (1) UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah bahwa dalam hal BUK yang nilai asetnya telah mencapai paling sedikit 50% dari total nilai aset bank induknya atau 15 tahun sejak berlakunya undang-undang ini, maka BUK dimaksud wajib melakukan pemisahan (*spin off*) menjadi BUS.<sup>6</sup> Terlihat dari redaksional pasal tersebut, *spin off* UUS bersifat wajib setelah memenuhi salah satu dari persyaratan yang ditentukan, sekaligus mempertegas pernyataan bahwa keberadaan UUS sejak semula bersifat sementara.<sup>7</sup> *Spin off* UUS menjadi BUS juga dapat dilakukan atas inisiatif bank secara sukarela dengan terlebih dahulu dengan mendapat izin dari Bank Indonesia.<sup>8</sup>

Dalam sejarah perbankan syariah di Indonesia. Pembentukan bank syariah melalui mekanisme akuisisi yang kemudian dilanjutkan dengan pengkonversian BUK menjadi bank syariah pertama kali dilakukan oleh PT Bank Mandiri (Persero) "Tbk". Pada waktu itu Bank Mandiri mengakuisisi Bank Asusila Bakti

---

<sup>6</sup> Lihat Pasal 68 ayat 1.

<sup>7</sup> Khotibul Umam, "Peningkatan Ketaatan Syariah Melalui Pemisahan (*Spin Off*) Unit Usaha Syariah Bank Umum Konvensional," dalam *Mimbar Hukum*, No. 3, Vol. 22, (Oktober 2010), h. 608.

<sup>8</sup> Lihat Pasal 16 ayat (1) UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

dan kemudian mengkonversi bank tersebut menjadi BUS, serta menjadikan sebagai anak perusahaan. Berbeda dengan Bank Mandiri (Persero) "Tbk". Pada tahun 1999 BNI Syariah juga hanya sebuah UUS dari bentukan dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Kemudian pada 19 Juni 2010 setelah melakukan *spin off* dan resmi menjadi BUS.

Dari waktu ke waktu, jumlah BUS telah mengalami peningkatan, seakan menjadi *trend*, semakin banyak UUS yang melakukan *spin off* untuk membentuk BUS, contohnya seperti BNI Syariah yang telah disebutkan, BJB Syariah yang resmi beroperasi sejak tanggal 6 Mei 2010, dan lain-lain. Selain melihat potensi pasar perbankan syariah yang masih sangat besar, UUS yang melakukan *spin off* untuk membentuk BUS juga disertai keinginan untuk memajukan perbankan syariah, lebih efisien, fleksibel dan independen dalam manajemen diri. Jumlah BUS yang semakin bertambah merupakan suatu dampak dari semakin kondusifnya berbagai peraturan terkait tentang perizinan pembukaan bank syariah. Salah satu program yang dicanangkan oleh Bank Indonesia guna meningkatkan pertumbuhan perbankan syariah yakni melalui akselerasi pertumbuhan bank syariah, seperti yang diatur dalam undang-undang tentang perbankan syariah. Statistik Perbankan Syariah Januari 2015 mencatat saat ini telah beroperasi 12 BUS dan 22 UUS yang perinciannya sebagai berikut:<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah*, <http://www.bi.go.id>, (20 Maret 2015).

Tabel 1.1

## Daftar Bank Umum Syaiah dan Unit Usaha Syaiah di Indonesia

<b>Bank Umum Syaiah</b>	
1. PT Bank Muamalat Indonesia	
2. PT Bank Victoria Syaiah	
3. Bank BRI Syaiah	
4. B.P.D Jawa Barat Banten Syaiah	
5. Bank BNI Syaiah	
6. Bank Syaiah Mandiri	
7. Bank Syaiah Mega Indonesia	
8. Bank Panin Syaiah	
9. PT Bank Syaiah Bukopin	
10. PT BCA Syaiah	
11. PT Mybank Syaiah Indonesia	
12. PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syaiah	
<b>Unit Usaha Syaiah</b>	
1. PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	12. PT BPD Sumatra Utara
2. PT Bank Pertmata, Tbk	13. BPD Sumatra Barat
3. PT Bank Internasional Indonesia, Tbk	14. PT BPD Riau
4. Bank Cimb Niaga, Tbk	15. PT BPD Sumatra Selatan dan Banka Belitung
5. Bank OCBC Nisp, Tbk	16. PT BPD Kalimantan Selatan
6. PT BPD Dki	17. PT BPD Kalimantan Barat
7. BPD Yogyakarta	18. PT BPD Kalimantan Timur
8. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	19. PT BPD Sulawesi Selatan
9. PT BPD Jawa Timur	20. PT BPD NNUsa Tenggara Barat
10. PT BPD Jambi	21. PT Bank Sinar Mas

11. PT BPD Aceh	22. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk
-----------------	--

Sumber: <http://www.bi.go.id>

Banyaknya BUS diharapkan akan mempercepat industri perbankan syariah di Indonesia sebab pengelolaan BUS lebih fokus jika dibandingkan dengan UUS. Terjadinya *spin off* untuk membentuk BUS baru juga diperkirakan akan meningkatkan posisi aset perbankan syariah, sehingga pertumbuhan perbankan syariah akan lebih baik. Tetapi, *spin off* yang dari awal dipandang indah tak mudah untuk dilakukan. Ada UUS yang sukses setelah melakukan *spin off*, namun ada pula UUS yang mengalami kendala kala menjadi BUS.<sup>10</sup>

Asosiasi Bank Syariah Seluruh Indonesia (Asbisindo) menilai banyak UUS yang dipisah menjadi BUS mengalami prematur atau belum siap. Riawan Amin mengungkapkan, ” kalau sebuah UUS milik bank pemerintah mendapat peringkat tinggi, itu sebenarnya karena nama induknya yang memang milik negara. Namun kenyataannya, modalnya tidak ada seperdua lima dari induknya dan dia bukan lagi milik bank perintah,” tuturnya. Menurutnya daya saing masih kurang lantaran suku bunga kreditnya masih tinggi. Selain itu, tingkat efisiensi bank syariah juga masih besar sehingga sulit bersaing di level mikro. Riawan

---

<sup>10</sup> Choir, *Spin Off UUS ke BUS Perlu Dikaji*, <http://zonaekis.com/spin-off-uus-ke-bus-perlu-dikaji/.html> (02 Februari 2015).

berpendapat, perlu dicetak biru perbankan syariah. Industri perbankan syariah juga harus diberikan kompensasi agar bisa bersaing dengan bank umum.<sup>11</sup>

Selain beberapa praktisi perbankan yang kontra dengan gagasan *spin off*, ada pula praktisi perbankan yang pro dengan gagasan tersebut. Para praktisi perbankan yang mendukung gagasan *spin off* berpendapat bahwa dengan adanya *spin off* dapat lebih mengembangkan perbankan syariah di Indonesia. Selain dapat mengatur dan mengelola keuangan UUS yang telah di *spin off* secara independen, *spin off* juga dimaksudkan untuk menghilangkan keragu-raguan pengelolaan dana unit syariah dengan bank konvensional, sehingga usaha tidak tercampur dengan usaha yang *syubhat*<sup>12</sup> dalam BUK. Maka, BUS pun dapat dengan leluasa menjalankan yang telah dibentuk berdasarkan prinsip syariah.

*Spin off* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan memaksimalkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan terutama kinerja keuangan menunjukkan suatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahanpun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Dengan mengadakan perbandingan kinerja perusahaan terhadap standar yang ditetapkan atau dengan periode-periode sebelumnya maka

---

<sup>11</sup> “*Spin Off* Bank Syariah”, <http://www.keuangan.kontan.co.id/news/bi-tak-buru-buru-wajibkan-spin-off-syariah.html> (03 Februari 2015).

<sup>12</sup> *Syubhat* adalah keragu-raguan atau kurang jelas sesuatu apakah itu halal atau haram karena kurang jelas status hukumnya tidak terang (jelas) antara halal dan haram atau antara benar dan salah.

akan dapat diketahui apakah perusahaan mengalami kemajuan atau sebaliknya yaitu kemunduran. Tetapi ada beberapa bank yang pemisahannya diawali dengan konversi, akuisisi yang lalu kemudian baru melakukan *spin off*, salah satunya adalah Bank Panin Syariah, Bank Mega Syariah Indonesia, Bank BCA Syariah, Bank Victoria Syariah. Di antara bank-bank tersebut berdasarkan data yang penulis dapat dari Bank Indonesia saham mayoritas dimiliki oleh bank yang mengakuisisi atau mengkonversi, seperti BCA Syariah sahamnya 99,997 % dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk., Bank Mega Syariah Indonesia 99,99 % dimiliki PT. Mega Corpora, kecuali Bank Panin Syariah yang sahamnya 52,03 % dimiliki oleh PT. Bank Panin Tbk., 24,67 % dimiliki oleh Dubai Islamic Bank dan 23,30 % dimiliki oleh Masyarakat. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti pada Bank Panin Syariah karena sebagian saham dimiliki oleh Bank Islam dan Bank Panin Syariah merupakan bank yang belum diteliti mengenai perbedaan kinerja keuangannya sebelum dan sesudah melakukan *spin off*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan analisis untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan suatu bank sebelum dan sesudah dilakukan *spin off*. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *spin off*, sehingga dapat diketahui apakah pemisahan (*spin off*) dapat meningkatkan kinerja suatu bank. Dalam hal ini penulis mengambil studi kasus pada Bank Panin Syariah yang proses pemisahannya melalui akuisisi dan kemudian *spin off* yang belum lama telah

melakukan pemisahan yaitu pada 06 Oktober 2009. Dari itu penulis ingin meneliti lebih dalam dan menuangkannya dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul "**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Panin Syariah Sebelum dan Sesudah *Spin Off* (Pemisahan)**".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka pokok masalah yang diangkat penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan kinerja keuangan Bank Panin Syariah dari rasio keuangan (KPMM, Aktiva Tetap terhadap Modal, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, FDR) periode sebelum dan sesudah *spin off* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan Bank Panin Syariah dari rasio keuangan (KPMM, Aktiva Tetap terhadap Modal, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, FDR) periode sebelum dan sesudah *spin off*.

#### **D. Signifikan Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademisi dan mahasiswa diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang *spin off* (pemisahan) bank syariah.
2. Bagi bank syariah, dapat dijadikan catatan, masukan atau koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya sekaligus memperbaiki apabila terdapat kelemahan dan kekuarangan.
3. Bagi bank konvensional, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau pertimbangan untuk membentuk atau menambah unit usaha syariah atau bahkan mengkonversi menjadi bank syariah.
4. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai perbankan syariah.
5. Sebagai bahan informasi guna memperkaya khazanah kepustakaan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam pada khususnya, dan kepustakaan IAIN Antasari pada umumnya.

## E. Definisi Operasional

1. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.<sup>13</sup>
2. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, menyangkut kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Pasal 1 angka 1 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah).<sup>14</sup> Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip islam, khususnya tata cara berumalah secara Islam.
3. *Spin off* (pemisahan) didefinisikan sebagai perbuatan hukum yang dilakukan oleh perseroan untuk memisahkan usaha yang mengakibatkan seluruh aktiva dan passiva perseroan beralih karena hukum kepada satu perseroan atau lebih.<sup>15</sup> *Spin off* adalah entitas atau lembaga baru yang berasal dari hasil pemisahan atau pemecahan dari bentuk yang lebih besar.

---

<sup>13</sup> Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2.

<sup>14</sup> Zubair Hasan, *Undang-Undang Perbankan Syariah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 4

<sup>15</sup> Pasal 1 angka 12 UU No. 40 Tahun 2007.

## F. Kajian Pustaka

Melihat dari berbagai penelitian terdahulu yang penulis lakukan, berkaitan dengan masalah analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah sebelum dan sesudah *spin off*. Namun demikian, ditemukan substansi yang berbeda dengan persoalan yang akan penulis angkat, penelitian yang dimaksud yaitu:

Penelitian yang diteliti oleh Ahmad Nur Faqihuddin (06390002), Jurusan Keuangan Islam, yang berjudul "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang Memiliki Unit Usaha Syariah".<sup>16</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional yang memiliki unit usaha syariah, yang mengambil variabel dari rasio-rasio keuangan berupa CAR, NPL, ROE, LDR. Dalam menganalisisnya metode yang digunakan adalah dengan yang kemudian diuji dengan menggunakan Uji *T-Test*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bank umum syariah pada kinerja keuangan CAR, NPL, ROE, LDR secara umum berada dalam kondisi ideal karena masih berada dalam standar Bank Indonesia. Sedangkan pada bank umum konvensional kinerja CAR, NPL, dan ROE tidak jauh berbeda dengan bank umum syariah, tetapi pada kinerja LDR bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah berada dalam kondisi yang buruk karena banyaknya transaksi yang terjadi di bank konvensional yang

---

<sup>16</sup> Ahmad Nur Faqihuddin, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Yang Memiliki Unit Usaha Syariah." (Skripsi diterbitkan Jurusan Keuangan Islam, Fakultas Ekonomi dan Hukum, Universitas Sunan Kalijaga, 2011).

memiliki unit usaha syariah tidak dibarengi dengan kemampuan bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah. Sehingga banyak nasabah yang beralih ke bank syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Tatik Farihah (08390115) Jurusan Keuangan Islam yang berjudul "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan BRI Syariah Sebelum dan Sesudah *Spin Off*".<sup>17</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan BRI Syariah sebelum dan sesudah melakukan *spin off*. Periode yang diambil dari penelitian ini adalah Maret 2006 – Maret 2012. Dengan menggunakan rasio keuangan sebagai variabel. Rasio keuangan yang digunakan adalah ROA, BOPO, FDR, NPF. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Paired Samples T-Tes*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kinerja keuangan bank syariah yang dilihat dari rasio ROA, dan FDR. Namun, secara statistik tidak terbukti adanya perbedaan yang signifikan, sedangkan dilihat dari rasio BOPO dan NPF secara statistik ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan PT BRI Syariah sebelum dan sesudah dilakukannya *spin off*.

Penelitian yang dilakukan oleh Arnoldyth Rodes Medo dan Ahim Abdurahim dalam rangka Simposium Internasional dan Simposium Akuntansi

---

<sup>17</sup> Tatik Farihah, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan BRI Syariah Sebelum Dan Sesudah *Spin Off*" (Skripsi diterbitkan, Jurusan Keuangan Islam, Fakultas Ekonomi dan Hukum, Universitas Sunan Kalijaga, 2012).

Nasional 2012 Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, yang berjudul "Analisis Perbandingan Kinerja dan Pertumbuhan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Tahun 2008-2010".<sup>18</sup> Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional selama tahun 2008-2010. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan diantaranya ROA, ROE, BOPO, dan NIM. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja antara bank umum syariah dan bank konvensional pada rasio ROA, ROE, dan BOPO, sedangkan NIM tidak ada perbedaan, namun tidak terdapat perbedaan pertumbuhan antara bank umum syariah dan bank konvensional. Pada pengujian selanjutnya menunjukkan ada perbedaan pengaruh kinerja terhadap pertumbuhan pada bank umum syariah dan bank konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Athikah Fatchi Rosmalia Devi (B 300 090 001) dalam bentuk Artikel Publikasi, Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2014, yang berjudul "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Tahun 2008-2012".<sup>19</sup> Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan kinerja keuangan bank umum syariah dengan bank umum konvensional selama periode 2008-2012.

---

<sup>18</sup> Perpustakaan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, *Kumpulan Hasil Penelitian Seleksi Simposium Nasional*, Buku 2 (Diterbitkan oleh, Perpustakaan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, 2014), h. 735.

<sup>19</sup> Athikah Fatchi Rosmalia Devi, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Tahun 2008-2012" (Artikel diterbitkan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), h. 1.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR. Teknik analisis yang digunakan untuk melihat perbandingan kinerja keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional adalah metode *Independent Samples T-Test*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk masing-masing rasio keuangan antara bank umum syariah dengan bank umum konvensional di Indonesia. Bank umum syariah lebih baik kinerjanya dari segi rasio LDR dan ROA, sedangkan bank umum konvensional lebih baik kinerjanya dari segi rasio CAR, NPL, dan BOPO.

Penelitian ini dilakukan oleh Santirahel Yuniar (B 100 090 038) Jurusan Manajemen yang berjudul "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Perbankan Konvensional dan Syariah Dengan Menggunakan Rasio Keuangan Bank" (Studi Kasus Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri)."<sup>20</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan pada bank konvensional dan bank syariah yang diwakili oleh PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan publikasi dari kedua bank tersebut. Analisis yang digunakan berupa rasio keuangan bank, yaitu rasio rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada rasio rentabilitas selama periode penelitian tergolong bank yang sama-sama profitabel, dan ditinjau dari rasio likuiditas kedua bank ini sama-sama likuid. Sedangkan pada

---

<sup>20</sup> Santirahel Yuniar, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Syariah dengan Menggunakan Rasio Keuangan Bank" (Skripsi diterbitkan, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

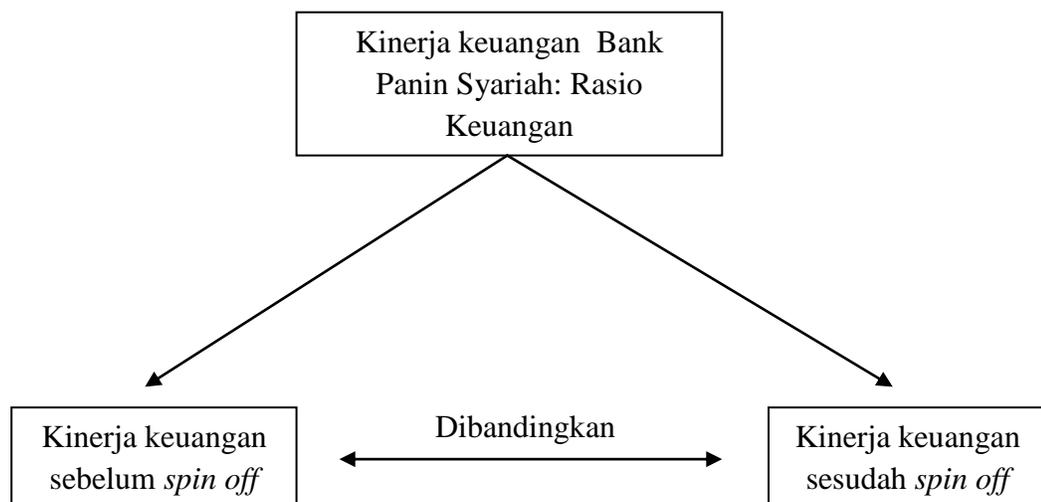
rasio solvabilitas merupakan bank yang sama-sama solvabel, sementara itu jika dilihat rasi rasio efisiensi Bank Mandiri kurang efisien karena biaya yang dikeluarkan oleh Bank Mandiri.

### G. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan berbagai variabel yang diambil dari rasio-rasio keuangan sebelum dan sesudah melakukan *spin off*. Variabel dependen  $X_1$  dan  $X_2$ . Untuk memudahkan pemahaman pada penelitian ini, maka penulis membuat skema kerangka berfikir di dalam penelitian, seperti di bawah ini:

**Tabel 1.2**

#### **Kerangka Berpikir**



## H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang diteliti. Hipotesis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis komperatif. Hipotesis komperatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda.<sup>21</sup> Adapun hipotesis dari rumusan masalah penelitian ini adalah tidak ada perbedaan kinerja keuangan pada Bank Panin Syariah sebelum dan sesudah *spin off*.

Hipotess Uji:

Ho : KL A = KL B

- Ho: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada Bank Panin Syariah sebelum dan sesudah melakukan *spin off* dilihat dari rasio keuangan.

H<sub>1</sub> : KL A ≠ KL B

- H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada Bank Panin Syariah sebelum dan sesudah melakukan *spin off* dilihat dari rasio keuangan.

## I. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam V (lima) bab yang masing-masing bab memuat pembahasan sejumlah materi berikut:

Bab I: Terdiri dari pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan sitematika penulisan.

---

<sup>21</sup> Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 89.

Bab II: Landasan teoritis, merupakan teori-teori pendukung yang akan digunakan sebagai dasar pembahasan dan pembentukan hipotesis penelitian. Isi dari bab ini adalah telaah pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, landasan teori yang berkaitan dengan pengertian BUS dan UUS serta perbedaan di antara keduanya, teori *spin off* dalam restrukturisasi perusahaan, kinerja keuangan dan rasio-rasio keuangan yang akan dipakai sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian.

Bab III: Berisi penjelasan mengenai jenis penelitian dan metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV: Berisi tentang pengujian data penelitian, analisis hasil pengolahan data beserta pembahasannya. Langkah awal dalam pengolahan data penelitian ini adalah menghitung rasio keuangan berdasarkan angka-angka yang didapat dari laporan keuangan triwulan yang telah dipublikasikan, sehingga rasio keuangan tersebut menjadi data yang siap untuk diolah menggunakan program SPSS 20. Kemudian dilakukan statistik deskriptif terhadap data yang siap diolah tersebut untuk memudahkan dalam memahami data penelitian. Dan sebelum data diuji hipotesisnya dengan menggunakan uji beda, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data pada masing-masing variabel dependen untuk mengetahui alat uji beda dua sampel berpasangan (perbedaan kinerja keuangan periode sebelum dan sesudah melakukan *spin off*) apakah yang akan digunakan dalam tahap analisis

selanjutnya. Jika data penelitian tidak terdistribusi secara normal, maka pengujian hipotesis dua sampel berpasangan tidak bisa sistematis parametrik, melainkan menggunakan statistik non-parametrik.

Bab V: penutup yang memuat kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil pengolahan data dan menjadi jawaban dari pokok masalah dalam penelitian ini. Menjelaskan keterbatasan dari penelitian yang dilakukan dan memberikan saran-saran yang perlu disampaikan untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.